

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua: Tinjauan pustaka menjabarkan informasi-informasi dan data dari sumber kepustakaan baik berupa buku cetak, buku elektronik, jurnal, artikel, dan sumber-sumber kepustakaan yang lain. Informasi dan data yang di muat di dalam tinjauan pustaka berkaitan dengan judul konsep perencanaan dan perancangan, diantaranya: teori redesain, teori pasar rakyat, dan teori mengenai arsitektur perilaku. Selain informasi dari sumber kepustakaan disertakan pula preseden bangunan sebagai gambaran atau acuan yang menginspirasi objek rancang bangun, serta sebagai objek pembelajaran.

A. Teori Redesain

Redesain secara etimologi kata bersal dari dua kata, yakni *re-* yang bermakna pengulangan dan *-design* yang berarti merancang (Inggris), sehingga redesain secara sederhana dapat diartikan merancang kembali. Pengertian kata redesain juga diungkapkan oleh beberapa ahli dan sumber, diantaranya:

- American Heritage Dictionary (2006), “*redesain means to make a revision in the appearance or function of*”, yang berarti redesain bertujuan untuk membuat perbaikan dalam lingkup tampilan atau fungsi.
- Collins English Dictionary (2009), “*redesain is to change the design of (something)*”, yang dapat diartikan redesain bertujuan untuk merubah desain dari (sesuatu).
- Salims’ Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary (2000), redesain memiliki arti merancang kembali.

Mengacu pada pengertian redesain menurut ketiga sumber di atas, arti kata redesain dapat diartikan desain ulang. Redesain juga dapat diartikan sebagai proses merancang kembali yang bertujuan untuk memperbaiki (revisi) sehingga terjadi perubahan secara fisik (tampilan) maupun non-fisik (fungsi).

Dalam buku Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis, Heinz Frick dan Bambang Suskiyanto (2007) memberikan pengertian mengenai kata redesain atau membangun kembali sebagai sebuah proses merombak secara seksama dan atau memperbaiki kesalahan dari objek yang telah dibangun. Dalam hal ini membangun kembali juga diartikan menggunakan kembali bangunan yang sudah ada sebelumnya namun difungsikan berbeda dari fungsi sebelumnya (mengubah fungsi).

commit to user

B. Teori Pasar Rakyat

1. Pengertian Pasar Rakyat

Dalam buku Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia, secara harfiah pasar dapat diartikan sebagai kegiatan berkumpul untuk saling menukarkan barang (jual-beli) yang dilaksanakan 5 hari Jawa. Asal-usul kata pasar diduga berasal dari bahasa Sanskerta Pancawara. Kegiatan utama yang dilakukan di dalam pasar adalah kegiatan berinteraksi baik sosial maupun berinteraksi ekonomi. Berkumpul (saling bertatap muka) dan melakukan kegiatan jual-beli pada hari pasaran menjadi semacam panggilan *social periodic*. Di Jawa pasar merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan dan menjadi wadah bercampurnya berbagai macam interaksi di masyarakat (*melting pot*) termasuk kegiatan barter dan jual beli hasil pertanian maupun hasil industri rumah tangga (Wiryomartono, 1995).

Philip dan Duncan mendefinisikan pasar sebagai suatu tempat untuk meletakkan barang-barang yang akan dibeli oleh konsumen. Sedangkan menurut Peraturan Presiden No.112 Tahun 2007 “Pasar Tradisional” adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. Selanjutnya menurut Undang-Undang RI No.7 Tahun 2014 menjelaskan bahwa penyebutan “Pasar Tradisional” berubah menjadi Pasar Rakyat yang berarti tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh pemerintah. Sedangkan berdasar pada Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2015 mendefinisikan pasar rakyat sebagai pasar dengan lokasi tetap yang berupa sejumlah toko, kios, los, dan bentuk lainnya dengan pengelolaan tertentu yang menjadi tempat jual beli dengan proses tawar-menawar.

Dari penjabaran definisi pasar, pasar tradisional dan pasar rakyat di atas maka pasar rakyat dapat diartikan sebagai sebuah tempat wadah kegiatan melakukan interaksi berupa kegiatan jual-beli, menyediakan barang maupun jasa yang pengelolaannya dilakukan oleh dinas tertentu. Dalam proses interaksi ekonomi antar pengunjung di dalam pasar disertai dengan kegiatan tawar-menawar.

2. Fungsi Pasar Rakyat

Sejak dahulu pasar rakyat atau yang lebih dikenal sebagai pasar tradisional memegang peranan penting sebagai alat penggerak kemajuan perekonomian rakyat. Dengan berperan sebagai wadah bermuara segala produk yang dihasilkan dari kegiatan pertanian dan perkebunan masyarakat secara tidak langsung pasar juga menjadi lapangan kerja bagi masyarakat dimulai dari masyarakat yang memiliki produk berupa hasil pertanian dan perkebunan. Ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat kemudian berkembang ketika kemudian masyarakat membutuhkan jasa angkut bagi produk yang dipasarkan sehingga muncul kuli angkut di dalam pasar. Dari penjabaran di atas maka pasar tradisional berfungsi sebagai lapangan kerja bagi lapisan masyarakat dengan masyarakat berperan sebagai penjual (produsen dan distributor), kuli angkut (jasa), hingga sebagai pembeli (konsumen). Cakupan peran masyarakat yang luas di dalam keberlangsungan sebuah pasar didukung dengan peran pasar tradisional dalam sektor informal yang tidak membutuhkan syarat-syarat khusus dan formal seperti kualifikasi pendidikan, umur, pengetahuan, maupun pengalaman kerja (Brata, 2016).

Fungsi pasar rakyat (pasar tradisional) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pasar sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD)
- b. Pasar sebagai tempat mencari mata pencaharian
- c. Pasar sebagai tempat rekreasi
- d. Pasar sebagai objek studi/ penelitian dan pendidikan
- e. Pasar sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial (Salamah, 2013).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan jual-beli, akan tetapi pasar menjadi sebuah wadah yang penting bagi segala lapisan masyarakat terkhusus masyarakat menengah kebawah baik yang berperan sebagai produsen maupun distributor hingga konsumen.

Dari penjabaran mengenai fungsi pasar di atas disandingkan dengan permasalahan yang ada, maka dalam kasus perencanaan dan perancangan redesain Pasar Tradisional Klaten mempertahankan kesan pasar yang ramah bagi berbagai lapisan masyarakat terkhusus masyarakat kalangan menengah kebawah yang berperan sebagai mayoritas user di dalam pasar tradisional. Sedangkan untuk mendukung kegiatan yang berlangsung di dalam pasar

tradisional disediakan alternatif fasilitas yang bertujuan sebagai magnet atau daya tarik pasar serta sebagai bentuk pengembangan fungsi pasar sebagai tempat yang rekreatif dan sebagai objek studi/penelitian bagi user bidang pendidikan dan research. Pengembangan akan dilakukan dengan menambahkan ruang terbuka sebagai komunal yang serta dapat dipergunakan sebagai pemusat kegiatan seluruh pengguna.

3. Klasifikasi Pasar

Klasifikasi pasar dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2015 dilakukan berdasar jumlah pedagang dibedakan menjadi empat tipe pasar, yakni:

a. Tipe I

Pasar rakyat dengan jumlah pedagang lebih dari 750 pedagang.

b. Tipe II

Pasar rakyat dengan jumlah pedagang 501-750 pedagang.

c. Tipe III

Pasar rakyat dengan jumlah pedagang antara 250 hingga 500 pedagang.

d. Tipe IV

Pasar rakyat dengan jumlah pedagang kurang dari 250 pedagang.

Klasifikasi pasar dijabarkan pula dalam Peraturan Menteri Perdagangan No.48/M-DAG/PER/08/2013. Berfokus pada pembagian kategori tipe pasar tradisional (pasar rakyat) yang mengatur mengenai tatacara dan pedoman-pedoman pembangunan ulang, revitalisasi maupun renovasi pasar rakyat, dijelaskan bahwa pembangunan pasar tradisional harus berada di lokasi yang sebelumnya telah memiliki embrio pasar dengan mempertimbangkan luas lahan, daya tampung, jumlah pedagang, akses jalan, sarana pendukung, kegiatan operasional, dan teknologi. Penjabaran secara lebih mendetail mengenai klasifikasi pasar mulai dari peraturan mengenai luasan lahan, jumlah pedagang, ketersediaan fasilitas dalam bangunan pasar hingga sistem keamanan, pencapaian dan pengelolaan keamanan bangunan pasar tertera dalam tabel analisis Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Kriteria bangunan pasar tersebut dijabarkan dalam tabel berikut (Tabel 2.1):

Tabel 2. 1 Kategori Pasar Rakyat menurut PerMenDag RI Tahun 2015

No	Spesifikasi	Kategori Tipe Pasar			
		A	B	C	D
1	Luas lahan paling sedikit (m ²)	3.000 m ²	1.500 m ²	1.000 m ²	500 m ²
2	Kepimilikan lahan dibuktikan dengan dokumen yang sah.	•	•	•	•
3	Peruntukan lahan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Setempat.	•	•	•	•
4	Jumlah pedagang paling sedikit	150	75	30	30
5	Bangunan Utama Pasar rakyat berupa los, kios, selasar, kiridor/gang dan sarana pendukung lainnya meliputi:				
	a. Kantor pengelola dan kantor fasilitas pembiayaan.	•	•	•	•
	b. Ruang serbaguna untuk pembinaan pedagang, penitipan, dan bermain anak dengan luas paling sedikit.	50 m ²	40 m ²	-	-
	c. Toilet/WC	•	•	•	•
	d. Tempat ibadah	•	•	•	•
	e. Pos ukur ulang (paling kecil ukuran 2m x 2m)	•	-	-	-
	f. Pos kesehatan	•	•	•	-
	g. Pos keamanan	•	•	-	-
	h. Drainase (ditutup dengan grill)	•	•	•	
	i. Tempat penampungan sampah sementara	•	•	•	•
	j. Gudang tempat penyimpanan stok barang	•	-	-	-
	k. Area bongkar muat	•			
	l. Tempat parkir	•	•	•	•
	m. Area penghijauan	•	•	•	•
	n. Hidran dan alat pemadam kebakaran (<i>fire extinguisher</i>)	•	•	•	-
	o. Instalasi air bersih dan jaringan listrik.	•	•	•	•
	p. Instalasi pengolahan air limbah	•	-	-	-
	q. Telekomunikasi	•	•	•	-
	r. Sistem informasi harga dan stok	•	•	-	-
	s. Papan pengumuman informasi harga harian.	•	•	-	-
6	Jalan menuju pasar rakyat mudah diakses dan didukung dengan sarana transportasi umum.	•	•	•	•
7	Pasar rakyat dikelola secara langsung oleh manajemen pengelolaan pasar.	•	•	•	•

No	Spesifikasi	Kategori Tipe Pasar			
		A	B	C	D
8	Kegiatan operasional pasar rakyat dilakukan setiap.	7 kali/mgg	3 kali/mgg	1-2 kali/mgg	1-2kali/mgg
9	CCTV yang terhubung secara online dengan Kementerian Perdagangan melalui internet untuk memantau aktifitas perdagangan.	•	•	-	-

Sumber: Peraturan Menteri Perdagangan, 2015

Berdasar tinjauan mengenai klasifikasi pasar menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2015 dan berdasar Peraturan Menteri Perdagangan (PerMenDag) RI tahun 2015, maka redesain Pasar Klaten akan berfokus pada bangunan pasar dengan tipe I (menurut SNI 8152:2015) yang dapat menampung jumlah pedagang lebih dari 750 pedagang dan bangunan pasar dengan kelas A (menurut PerMenDag RI) dengan kriteria dan spesifikasi yang telah dijabarkan di atas (Tabel 2.1).

4. Persyaratan Pasar Rakyat

Persyaratan pasar rakyat mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2015 yang mencakup persyaratan secara umum dan persyaratan secara teknis. Berdasarkan sumber terpilih, maka kriteria dan persyaratan pasar rakyat adalah sebagai berikut:

a. Persyaratan Umum

Persyaratan umum mengenai pengadaan bangunan pasar rakyat mencakup lokasi pasar, kebersihan dan kesehatan dan aspek keamanan dan kenyamanan. Persyaratan umum pengadaan bangunan pasar rakyat dijabarkan dalam tabel dibawah ini (Tabel 2.2)

Tabel 2. 2 Persyaratan Umum Pasar Rakyat

No	Variabel	Persyaratan
1	Lokasi Pasar	a. Setiap lokasi pasar harus mempunyai bukti dokumen kepemilikan yang sah. b. Lokasi pasar sesuai dengan RTRW wilayah setempat. c. Untuk pembangunan pasar dilokasi yang baru, terdapat persyaratan lokasi yang harus dipenuhi, yakni: 1) Jalan menuju pasar diakses dan didukung dengan transportasi umum sehingga menjamin kelancaran kegiatan bongkar muat dan distribusi. 2) Terletak di daerah yang aman dari banjir dan longsor.

No	Variabel	Persyaratan
		3) Jauh dari fasilitas yang berpotensi membahayakan, seperti pabrik atau gudang bahan kimia berbahaya, stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) atau tempat pembuangan sampah atau limbah kimia dengan jarak minimal 10 meter. 4) Tidak terletak pada bekas tempat pembuangan sampah atau bekas pabrik bahan kimia.
2	Kebersihan dan Kesehatan	a. Fasilitas harus memenuhi ketentuan kebersihan yakni bebas dari binatang penular penyakit dan tempat perindukannya (tempat berkembang biak) seperti: lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk. b. Fasilitas dan peralatan ruang dagang harus memenuhi ketentuan kesehatan, diantaranya: <ol style="list-style-type: none"> 1) Tempat penjualan makanan siap saji harus menyajikan makanan secara tertutup. Tersedia tempat penyimpanan bahan pangan basah bersuhu rendah (4-10 °C) khusus untuk ruang dagang bahan pangan basah. 2) Penyajian karkas daging harus digantung. 3) Penggunaan alas pemotong (talenan) yang tidak mengandung bahan beracun, kedap air dan mudah dibersihkan, dibedakan untuk bahan mentah dan matang. 4) Pisau untuk memotong bahan mentah dan matang harus berbeda dan tidak berkarat. 5) Tersedia tempat pencucian bahan pangan dan peralatan. 6) Tersedia tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir, khususnya di tempat penjuala bahan pangan basah. 1) Tersedia ruang disinfektan.
3	Keamanan dan Kenyamanan	a. Penataan dan sirkulasi yang memudahkan pengunjung dapat bergerak dengan leluasa. b. Bahan bangunan hendaknya berupa bahan yang memudahkan perawatan

Sumber: Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2015

b. Persyaratan Teknis

Persyaratan teknis pasar rakyat menurut SNI 8152:2015 terdiri atas persyaratan teknis ruang dagang, aksesibilitas dan zonasi, pos ukur ulang dan siding tera, fasilitas umum, elemen bangunan, keselamatan dalam bangunan, pencahayaan, sirkulasi udara, drainase, ketersediaan air bersih, pengelolaan air limbah, pengelolaan sampah, dan sarana telekomunikasi. Penjelasan mengenai persyaratan yang mengatur teknis (spesifikasi) bangunan atau fisik pasar akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini (Tabel 2.3):

commit to user

Tabel 2. 3 Persyaratan Teknis Bangunan Pasar Rakyat

No	Variabel	Persyaratan
1	Ruang Dagang	<ul style="list-style-type: none"> a. Toko/kios dibuat tidak menutupi arah angin. b. Los harus dibuat modular. c. Jongko/kloter/pelataran berada pada area yang sudah ditentukan yang tidak mengganggu akses keluar masuk pasar dan tidak menutupi pandangan toko atau kios atau los.
2	Aksesibilitas dan Zonasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Aksesibilitas harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> 1) Seluruh fasilitas harus dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia. 2) Akses kendaraan bongkar muat barang harus berada di lokasi yang tidak menimbulkan kemacetan. 3) Pintu masuk dan sirkulasi harus disediakan untuk menjamin ketercapaian semua fasilitas di dalam pasar, baik ruang dagang maupun fasilitas umum, termasuk untuk menanggulangi bahaya kebakaran. b. Penataan zonasi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> 1) Dikelompokkan secara terpisah untuk bahan pangan basah, bahan pangan kering, siap saji, non pangan, dan tempat pemotongan unggas hidup. 2) Memiliki jalur yang mudah diakses untuk seluruh konsumen dan tidak menimbulkan penumpukan orang pada satu lokasi tertentu. 3) Tersedia papan nama yang menunjukkan keterangan lokasi zonasi. c. Area parkir harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> 1) Tersedia area parkir yang proporsional dengan area pasar. 2) Tersedia pemisah yang jelas antara area parkir dengan wilayah ruang dagang. 3) Memiliki tanda masuk dan keluar kendaraan yang jelas dan dibedakan antara jalur masuk dan keluar. 4) Area parkir dipisahkan berdasarkan jenis alat angkut, seperti: mobil, motor, sepeda, andong/delman/becak. 5) Memiliki area yang rata, tidak menyebabkan genangan air dan mudah dibersihkan. d. Area bongkar muat sebaiknya terpisah dari tempat parkir pengunjung. Khusus setelah digunakan untuk kegiatan bongkar muat hewan hidup, area yang digunakan harus dibersihkan dengan metode tertentu. e. Koridor harus dapat memberikan kemudahan untuk sirkulasi pedagang dan pembeli, termasuk penyandang cacat, dalam melakukan kegiatan transaksian keluar masuk barang dari area bongkar muat ke toko/kios/los, maupun jongko/konter/pelataran. <p><i>commit to user</i></p>

No	Variabel	Persyaratan
3	Pos ukur ulang dan sidang tera	<p>a. Tersedia alat ukur, takar, dan timbang yang sudah ditera/tera ulang dan masih berlaku, serta ada penandaan untuk digunakan konsumen dan atau pedagang secara mandiri guna memeriksa barang yang dibeli dan atau diperdagangkan.</p> <p>b. Tersedia ruangan permanen atau menggunakan fasilitas lainnya yang memiliki lantai datar dan terlindung dari hujan untuk menyelenggarakan kegiatan sidang tera/ tera ulang.</p>
4	Fasilitas Umum	<p>a. Kantor pengelola pasar harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Merupakan ruangan tetap yang dapat berada di area pasar atau di luar area pasar. 2) Lokasi kantor pengelola harus mudah dicapai oleh pengunjung maupun pedagang. 3) Tersedia <i>Standard Operation Procedures</i> (SOP) yang mendeskripsikan tugas, cara kerja dan alur kerja setiap jabatan. SOP terdokumentasi dengan baik. <p>b. Toilet dan kamar mandi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tersedia toilet laki-laki dan perempuan yang terpisah dilengkapi dengan tanda atau simbol. 2) Toilet terjaga kebersihannya dan letaknya terpisah dari tempat penjualan. 3) Pada toilet tersedia jamban leher angsa dilengkapi dengan tempat penampungan air. 4) Tersedia ventilasi dan pencahayaan yang memadai. 5) Penampungan air yang disediakan harus bersih dan bebas jentik. 6) Limbah toilet kamar mandi dibuang ke <i>septic tank</i> atau lubang peresapan yang tidak mencemari air tanah. 7) Lantai dibuat tidak licin dan mudah dibersihkan. 8) Tersedia tempat sampah yang kedap air, tertutup dan mudah diangkat. <p>c. Ruang menyusui harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tersedia ruang tersendiri yang nyaman dan tertutup. 2) Tersedianya fasilitas untuk menyimpan ASI 3) Tersedianya wastafel dengan air mengalir untuk cuci tangan dan peralatan. 4) Lantai ruangan memiliki permukaan yang rata, tidak licin, tidak mudah retak, mudah dibersihkan, dan terbuat dari bahan yang kedap air. 5) Penerangan dalam ruangan cukup dan tidak menyilaukan. <p>d. Pemasangan CCTV harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ditempatkan di lokasi yang dapat memantau seluruh kegiatan pasar. <p><i>commit to user</i></p>

No	Variabel	Persyaratan
		<p>2) Pemantauan CCTV hanya dapat diakses oleh pengelola pasar.</p> <p>3) Tidak ditempatkan pada wilayah yang bersifat pribadi misalnya toilet, kamar mandi, dan ruang menyusui.</p> <p>e. Tersedia ruang untuk melakukan ibadah yang memadai pada area pasar.</p> <p>f. Tersedia ruang bersama yang digunakan untuk kegiatan komunitas pasar.</p> <p>g. Tersedia fasilitas pelayanan kesehatan untuk pengguna pasar dalam menanggulangi keadaan darurat, minimal Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K).</p> <p>h. Tersedia pos keamanan yang memadai pada area pasar.</p> <p>i. Tersedia ruangan untuk merokok yang memenuhi syarat kesehatan.</p> <p>j. Tersedia ruang disinfektan untuk membersihkan sarana pengangkutan dan peralatan yang digunakan untuk unggas. Area penghijauan yang memadai harus tersedia pada area pasar.</p>
5	Elemen Bangunan	<p>Elemen bangunan harus mengikuti persyaratan bangunan terkait yang sudah ditetapkan, dengan memenuhi ketentuan khusus untuk pasar rakyat, yakni:</p> <p>a. Pertemuan lantai dengan dinding, serta pertemuan dua dinding harus berbentuk lengkung (<i>conus</i>)</p> <p>b. Bilamana bangunan berlantai dua memiliki ketinggian anak tangga maksimal 18cm,</p> <p>c. Lantai yang selalu terkena air harus mempunyai kemiringan ke arah saluran pembuangan air sehingga tidak terjadi genangan.</p> <p>d. Meja tempat penjualan mempunyai permukaan yang datar, tepi meja berbentuk lengkung, mudah dibersihkan dan dilengkapi dengan lubang pembuangan air sehingga tidak menimbulkan genangan.</p> <p>e. Meja tempat penjualan untuk zonasi pangan harus memiliki tinggi minimal 60cm dari lantai serta terbuat dari bahan tahan karat dan bukan dari kayu.</p>
6	Keselamatan Bangunan	<p>Keselamatan dalam bangunan pasar harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:</p> <p>a. Memiliki prosedur keselamatan penggunaan bangunan dari kondisi darurat.</p> <p>b. Tersedia jalur-jalur evakuasi dan titik kumpul (<i>assembly point</i>) untuk kondisi darurat sesuai standar keselamatan pada bangunan.</p> <p>c. Tersedia sistem pencegahan bahaya kebakaran.</p> <p>d. Untuk bangunan baru, perencanaan bangunan harus mengakomodasi kemungkinan melokalisasi bagian bangunan yang terbakar untuk melindungi bagian bangunan yang lainnya.</p> <p><i>commit to user</i></p>

No	Variabel	Persyaratan
7	Pencahayaan	Bangunan harus memiliki pencahayaan alami atau pencahayaan buatan, termasuk pencahayaan darurat sesuai dengan fungsinya dengan persyaratan tertentu untuk pencahayaan umum, area sekitar tangga, serta area toilet dan kamar mandi.
8	Sirkulasi Udara	Sistem sirkulasi udara harus memiliki persyaratan sebagai berikut: a. Bangunan harus mempunyai ventilasi alami atau buatan sesuai dengan fungsinya. b. Bukaannya saluran ventilasi harus dirancang untuk menghindari gangguan hewan. c. Teknis sistem ventilasi harus terdiri dari bukaan permanen, seperti jendela, pintu, atau darana lain yang dapat dibuka
9	Drainase	Drainase harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: a. Ditutup dengan kisi sehingga saluran mudah dibersihkan. b. Memiliki kemiringan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga mencegah genangan air. c. Tidak ada bangunan los/kios di atas saluran drainase.
10	Ketersediaan Air Bersih	Penyediaan air bersih harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: a. Jaringan air bersih harus disediakan untuk melayani kebutuhan pengguna dan kapasitasnya harus dihitung menurut jenis dan jumlah pengguna. b. Tersedia air bersih secara berkesinambungan dan/atau tempat penampungan air dilengkapi dengan kran supaya air bisa mengalir. c. Tersedia instalasi air bersih pada area bahan pangan basah. d. Pemeriksaan kualitas air bersih dilakukan melalui pengujian secara berkala.
11	Pengelolaan Air Limbah	Pengelolaan air limbah harus memenuhi syarat sebagai berikut: a. Direncanakan dengan mempertimbangkan jenis dan tingkat bahayanya serta memisahkan pembuangan air limbah yang mengandung bahan beracun dengan air limbah domestik. b. Limbah cair harus diolah terlebih dahulu dengan persyaratan tertentu sebelum dibuang ke saluran pembuangan umum. c. Tersedia saluran pembuangan limbah tertutup yang tidak melewati area penjualan. d. Pemeriksaan kondisi limbah cair dilakukan melalui pengujian secara berkala.
12	Pengelolaan Sampah	Persyaratan pengelolaan sampah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: a. Sistem pembuangan sampah direncanakan dan dipasang dengan mempertimbangkan fasilitas penampungan dan jenisnya. b. Tersedia fasilitas pewadahan yang memadai, sehingga tidak mengganggu kesehatan dan kenyamanan. c. Tersedia tempat sampah yang kedap air, tertutup dan mudah diangkat serta dipisahkan antara jenis sampah organik dan non-organik.

No	Variabel	Persyaratan
		d. Tersedia tempat sampah yang terpisah antara sampah kering dan basah dalam jumlah yang cukup. e. Tempat sampah harus terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup dan mudah dibersihkan. f. Tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan, dan mudah dipindahkan. g. Tersedia tempat pembuangan sampah sementara yang kedap air, kuat, mudah dibersihkan, serta mudah dijangkau petugas pengangkut sampah. h. Lokasi TPS terpisah dari bangunan pasar dan memiliki akses tersendiri yang terpisah dari akses pengunjung dan area bongkar muat barang. i. Sampah diangkut minimal 1x24 jam. Terdapat kegiatan pengelolaan sampah berdasar prinsip 3R <i>reduce, reuse, dan atau recycle</i> (misal bank sampah, pembuatan kompos) yang memiliki nilai ekonomi.
13	Sarana Telekomunikasi	Sarana telekomunikasi yang berfungsi sebagai penunjang ketersediaan informasi harus tersedia.

Sumber: Standar Nasional Indonesia Pasar Rakyat 8152:2015

C. TEORI ARSITEKTUR PERILAKU

1. Definisi Arsitektur Perilaku

Arsitektur datang dari bahasa Yunani, yakni *Arche* yang berarti yang asli, yang utama, yang berdiri di awal dan *tektoon* yang merujuk pada sesuatu yang berdiri kokoh, tidak roboh, stabil dan sebagainya. Sehingga *architectoon* berarti pembangunan utama atau sebenarnya. Sehingga arsitektur dalam pengertian ini hanya punya sudut pandang teknis statika bangunan belaka. (Mangunwijaya, 2009)

Kata perilaku menunjukkan manusia secara fisik; berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya. Di sisi lain, desain arsitektur akan menghasilkan suatu bentuk fisik yang dapat dirasakan oleh indera (dilihat dan dipegang). Maka dari itu, hasil desain arsitektur dapat menjadi salah satu fasilitator terjadinya perilaku, namun juga dapat menjadi penghambat terjadinya perilaku.

Perancangan arsitektur ditujukan untuk manusia maka untuk mendapatkan perancangan yang baik seorang arsitek perlu mengerti apa saja yang menjadi kebutuhan manusia atau dapat dikatakan pula bahwa arsitek dituntut mengerti perihal perilaku manusia dalam arti luas. (Laurens J. M., 2004)

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang manusiawi, yang mampu memahami dan mewadahi berbagai macam perilaku manusia yang diperoleh dari berbagai

macam perilaku, baik dari perilaku pencipta, pengamat, dan juga perilaku alam sekitar. (Mangunwijaya, 2009)

Dalam pengamatannya mengenai psikologi diakronik, Kaj Noschis berbicara mengenai pengaplikasian serta peran psikologi diakronik dalam arsitektur, ia berkesimpulan bahwa seorang arsitek dapat membayangkan proyeknya dalam bingkai budaya (kebiasaan atau latar belakang budaya), kemudian dengan hati-hati memasukkan desainnya ke dalam lingkungan buatan yang sudah ada dan kedalam konteks sosial-budaya yang memiliki sejarah khusus (telah berlangsung dalam jangka waktu lama). Dalam cara ini psikologi bergantung pada sejarahnya berupa kegiatan atau kebiasaan yang telah dilakukan dalam kurun waktu yang lama. Kemudian Arsitek dapat membuat sintesis dari semua data yang berkaitan dengan lingkungan binaan serta kriteria pertimbangan formal tentang perilaku dan makna. Sintesis ini kemudian menjadi proyek desainnya. (Noschis, 1980)

Dari pendapat mengenai arsitektur perilaku di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan arsitektur perilaku adalah suatu pendekatan yang mendalami hubungan perilaku manusia sebagai pelaku kegiatan dengan lingkungannya, sehingga desain yang dihasilkan merupakan analisa kebutuhan yang diperoleh dari pengamatan pola perilaku objek amatan (dalam hal ini manusia dan kebiasannya). Tujuan akhir pendekatan arsitektur perilaku adalah menciptakan sebuah desain yang mampu mengerti kebutuhan para pelaku di dalamnya.

2. Konsep Penting dalam Arsitektur Perilaku

Kelompok ahli lingkungan dan perilaku meyakini hubungan antara perilaku dan lingkungan merupakan sebuah proses yang saling timbal balik dan memiliki pengaruh yang besar satu sama lain. Lingkungan dapat mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku dan bersamaan dengan itu perilaku dapat melakukan berbagai bentuk adaptasi sehingga dapat merubah serta mengembangkan lingkungan agar sesuai dengan perilaku tersebut. (Setiawan, 2006)

Dalam arsitektur perilaku memiliki konsep-konsep penting. Dalam hal ini konsep-konsep tersebut akan digunakan sebagai metode pengumpulan data yang selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan redesain Pasar Klaten difokuskan pada aspek zonasi, sirkulasi, olahan massa dan tampilan fisik

bangunan. Konsep-konsep dalam arsitektur perilaku yang akan digunakan diantaranya:

a. Setting Perilaku (*Behaviour Setting*)

Menurut Braket (1968) dikutip dalam Laurens (2004) setting perilaku memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut ini:

- 1) Terdapat suatu aktivitas yang berulang berupa pola perilaku.
- 2) Dengan tata lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya.
- 4) Dilakukan pada kurun waktu tertentu.

Kesemua aspek kriteria di atas didefinisikan sebagai seting perilaku dikombinasikan dengan aktivitas dan tempat. Dijelaskan pula dalam buku yang sama bahwa batas setting perilaku dapat berupa batasan fisik, batasan administrasi, atau batas simbolik. Penentuan jenis batas tergantung pada pemisahan yang dibutuhkan antara tiap setting perilaku. Kaitannya dengan redesain Pasar Klaten, analisis setting perilaku dilakukan guna memperoleh sistem aktivitas yang terjadi dalam area pasar. Sistem aktifitas ini nantinya akan digunakan sebagai data acuan penentuan sistem zonasi pada redesain Pasar Klaten.

b. Persepsi Lingkungan (*Environment Perception*)

Memiliki keterkaitan dengan konsep *behavior setting*, persepsi lingkungan merupakan interpretasi tentang suatu setting oleh individu-individu. Interpretasi ini didasarkan atas latar belakang budaya, pendidikan, nalar, dan pengalaman individu tersebut. (Haryadi & Setiawan, 2010)

Pendapat lain yang mendukung pengertian persepsi lingkungan yakni sebagai proses individu menerima suatu informasi berkenaan dengan lingkungan sekitarnya dan bagaimana informasi tentang ruang tersebut diserap ke dalam pikiran seorang individu. (Laurens J. M., 2004)

Teori mengenai persepsi lingkungan yang memiliki banyak pengaruh dalam bidang ilmu arsitektur dan seni salah satunya adalah Teori Gestalt yang dalam bahasa Jerman kata *Gestalt* memiliki makna bentuk atau konfigurasi. Teori Gestalt dibangun oleh Max Wertheimer, Kurt Koffka dan Wolfgang Kohler yang di dalamnya mengungkapkan berbagai fenomena visual yang pokoknya mengenai konsep bentuk. Bentuk dijabarkan sebagai sebuah

elemen yang solid dan memiliki struktur dalam ilmu visual. Berikut merupakan prinsip yang mengatur pengamatan manusia terhadap bentuk:

1) Konstansi (*Constancy*)

- a) Konstansi Tempat atau Lokasi, ketika letak benda dan hubungan antara benda satu dengan benda yang lain mengalami perubahan dalam penglihatan, akan tetapi keadaan tempat maupun lokasi benda-benda tersebut secara psikologis dapat mengerti tidak berubah.
- b) Konstansi Warna, dianalogikan ketika sebuah benda terkena paparan cahaya (lampu) dari benda lain maka akan seolah-olah warna benda tersebut mengalami perubahan akan padahal secara psikologis dapat disadari bahwa tidak terdapat perubahan warna.
- c) Konstansi Bentuk dan Ukuran, dianalogikan apabila kita melihat suatu benda dalam jarak yang jauh maka benda tersebut terlihat memiliki ukuran yang lebih kecil atau apabila benda tersebut berubah letaknya maka akan terlihat memiliki bentuk yang berbeda padahal kenyataannya ukuran dan bentuk benda tersebut tetap dan dapat disadari oleh manusia secara psikologis.

2) Figur dan Latar Belakang

Keberadaan sebuah objek sebagai sebuah figur menonjol daripada objek-objek lain dapat disebabkan karena sifat mencolok benda itu sendiri maupun karena faktor fokus pengamat yang memusatkan inderanya pada objek tersebut. Objek-objek di lingkungan sekitar memiliki berbagai tingkatan daya tarik yang berbeda, sehingga yang dinamakan sebagai figure ialah yang memiliki daya tarik yang lebih besar dari objek lainnya sebagai latar belakang. Figur didefinisikan memiliki struktur yang jelas sedangkan latar belakang tidak. Figur didefinisikan memiliki batas-batas yang jelas sedangkan latar belakang didefinisikan tidak memiliki batas. Berdasar peletakannya figure terletak di depan latar belakang. (Laurens J. M., 2004)

3) Hukum-Hukum Gestalt

Teori Gestalt berfokus pada menjelaskan proses melalui pengorganisasian komponen-komponen yang memiliki hubungan dan

kesamaan, pola, maupun kemiripan menjadi suatu kesatuan. Hukum-hukum dalam Teori Gestalt diantaranya sebagai berikut:

a) Kedekatan Jarak (*Proximity*)

Benda-benda yang memiliki jarak berdekatan akan cenderung diasumsikan sebagai kesatuan. Dua benda yang terletak berdekatan akan terlihat memiliki kesatuan walau keduanya tidak memiliki bentuk yang serupa.

b) Kesamaan (*Similarity*)

Benda-benda yang memiliki kesamaan bentuk, warna, ukuran, ataupun dimensi akan cenderung diasumsikan sebagai sebuah kesatuan. Elemen-elemen dalam desain memiliki kecenderungan pengelompokan berdasar hukum kedekatan dan kesamaan. Dalam hukum kesamaan dua buah benda memungkinkan bergabung menjadi sebuah bentuk baru dimana bentuk yang lebih kuat akan bertahan mengalahkan bentuk yang lemah.

c) Ketertutupan (*Closure*)

Bentuk-bentuk yang telah dikenal oleh masyarakat dalam kurun waktu lama meskipun hanya tampak sebagian namun tetap akan terlihat utuh (sempurna)

d) Kesenambungan (*Continuity*)

Suatu pola berkesinambungan meski tertutup atau ditutup oleh pola lain maka akan tetap diamati sebagai suatu kesatuan. Persistensi bentuk dan bentuk yang dapat diingat merupakan dua fenomena yang tidak terpisahkan dalam respon perseptual seseorang.

e) Gerak Bersama (*Common Fate*)

Benda-benda maupun objek yang bergerak bersama (cara dan arahnya sama) akan diasumsikan sebagai suatu kesatuan meskipun memiliki perbedaan.

f) Persepsi Kedalaman (*Depth Perception*)

Merupakan kemampuan indera penglihatan manusia untuk menganalisa ruang. Beberapa patokan yang digunakan adalah semakin jauh suatu objek dengan ditangkap indera pengamat maka akan semakin nampak kabur, garis-garisnya semakin konvergen, kualitas ketajaman tekstur akan semakin bertambah, objek yang jauh

kualitasnya akan menurun karena tertutupi dan terbayangi oleh objek yang jaraknya lebih dekat. Sinar dan bayangan, bagian permukaan yang memiliki jarak jauh akan lebih gelap.

Berkaitan dengan konsep redesain Pasar Klaten persepsi lingkungan berperan sebagai aspek penentu tampilan fasad bangunan. Persepsi lingkungan yang berfokus pada pembahasan tentang bentuk dan elemen-elemen yang mendukungnya diolah menggunakan prinsip-prinsip dalam persepsi lingkungan sehingga diharapkan akan tercipta tampilan bangunan (fasad) yang memiliki kesatuan dengan fungsi bangunan sebagai pasar rakyat serta menyumbang nilai estetika pada bangunan sehingga memiliki tampilan bangunan yang atraktif.

3. Faktor Pengaruh Manusia dalam Lingkup Arsitektur Perilaku

Manusia turut menjadi faktor yang berpengaruh dalam pembahasan arsitektur lingkungan dan perilaku. Faktor-faktor yang berasal dari manusia tersebut, diantaranya:

a. Kebutuhan Dasar

Manusia sebagai objek bahasan juga sebagai pengguna (*user*) memiliki beberapa kebutuhan dasar, diantaranya:

Tabel 2. 4 Kebutuhan Dasar Manusia

NO	Jenis Kebutuhan	Keterangan
1	Kebutuhan Fisiologis	Merupakan kebutuhan dasar manusia yang meliputi makan, minum, dan busana.
2	Kebutuhan Rasa Aman	Kebutuhan rasa aman manusia akan ancaman dari alam seperti terhidar dari panas dan hujan, serta rasa aman dari ancaman psikologis seperti rasa malu dan rasa takut.
3	Kebutuhan Sosial	Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sosialisasi dan interaksi dengan manusia yang lain.
4	Kebutuhan Berkreasi	Kebutuhan berekreasi, mengembangkan pola pikir dengan menambah pengetahuan.

Sumber: (Laurens J. M., 2004)

b. Usia

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Tahapan perkembangan manusia berdasarkan usia dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

commit to user

Tabel 2. 5 Tahap Usia Manusia

NO	Tahapan	Keterangan
1	Balita	Belum mampu mengerti kondisi keberadaan diri sendiri, masih beradaptasi untuk mengenal keadaan sekitarnya.
2	Anak-anak	Mulai memiliki rasa ingin tahu dan rasa kreatifitas yang tinggi.
3	Remaja	Memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi, belum memiliki kestabilan mental.
4	Dewasa	Memiliki kestabilan mental dan emosi yang telah matang.
5	Manula (Lansia)	Kemampuan fisik berkurang.

Sumber: (Laurens J. M., 2004)

c. Jarak Komunikasi Interaktif

Manusia sebagai individu juga sebagai makhluk sosial memiliki jarak kenyamanan dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok sosial lain. Klasifikasi jarak kenyamanan manusia dalam berinteraksi dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 6 Jarak Komunikatif Interaktif

NO	Jenis	Jarak (meter)
1	Jarak intim	0.0 - 0.5 meter
2	Jarak personal	0.5 - 1.2 meter
3	Jarak sosial	1.2 - 3.6 meter
4	Jarak public	3.6 - 7.5 meter

Sumber: (Laurens J. M., 2004)

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menentukan perbedaan perilaku dan pola aktivitas manusia. Perbedaan jenis kelamin manusia akan turut mempengaruhi perilaku dikarenakan kebutuhan serta kondisi fisik dan psikis antara laki-laki dan perempuan yang berbeda.

e. Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya jenis kelamin, usia, maupun kondisi kesehatan tubuh manusia itu sendiri.

f. Antropometrik

Antropometrik adalah dimensi dan proporsi tubuh manusia serta karakteristik-karakteristik fisiologis lainnya dan kesanggupan relative dalam kegiatan manusia yang berbeda-beda. Standar antropometrik mengacu pada standar *Neufert Architect Data* dan *Time Saver Standard for Building Type*.

Faktor-faktor pengaruh manusia dalam lingkup arsitektur perilaku akan dijadikan bahan pertimbangan dalam proses analisis perencanaan dan perancangan redesain Pasar Klaten berkaitan dengan tingkat privasi ruang dan dimensi ruang.

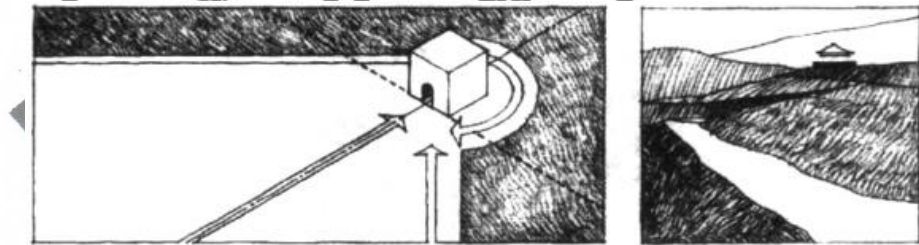
D. SIRKULASI

Dalam buku Teori Arsitektur, Francis D.K. Ching mengartikan alur sirkulasi sebagai sebuah tali yang mengikat ruang-ruang dalam sebuah bangunan atau deretan ruang-ruang baik yang ada di dalam maupun luar.

1. Unsur Sistem Sirkulasi

Unsur-unsur sistem sirkulasi turut mempengaruhi persepsi pengguna mengenai keseluruhan tatanan bentuk dan ruang-ruang di dalam bangunan. Unsur-unsur ini juga akan menentukan arah sirkulasi yang akan diterapkan dalam bangunan.

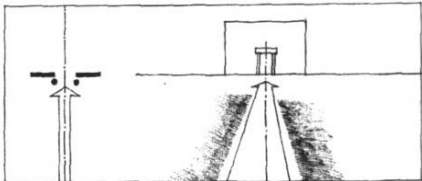
a. Pencapaian Bangunan

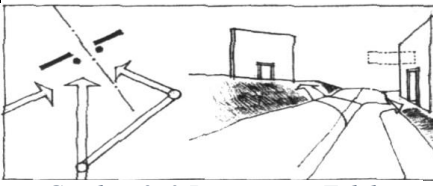
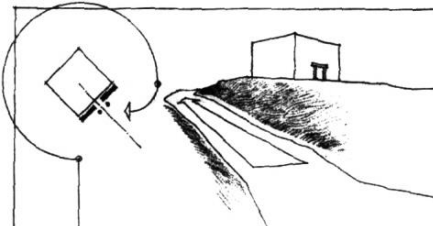


Gambar 2. 1 Elemen Sirkulasi: Pencapaian
Sumber: Ching (2008)

Tahap pertama dalam sistem sirkulasi adalah sebuah area pintu masuk yang bertujuan sebagai *introduction space* serta sebagai tanda pengenal ruang oleh *user*. Pencapaian bangunan dalam sistem sirkulasi memiliki beberapa tipe, antara lain:

Tabel 2. 7 Macam Pencapaian Bangunan

Nama	Ilustrasi	Keterangan
Langsung	 <p>Gambar 2. 2 Pencapaian Langsung Sumber: Ching (2008)</p> <p><i>commit to user</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengarah langsung ke suatu tempat dan pintu masuk berada pada jalan yang segaris dengan sumbu bangunan. - Visual dan eksekusi pencapaian langsung jelas, dapat merupakan keseluruhan tampilan muka dari entrance suatu gedung namun mengalami penegasan.

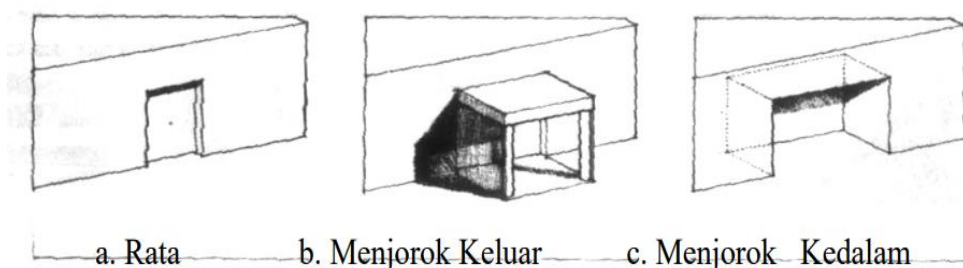
Nama	Ilustrasi	Keterangan
Tidak langsung	 <p><i>Gambar 2. 3 Pencapaian Tidak Langsung</i> Sumber: Ching (2008)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengoptimalkan efek perspektif tampilan luar serta bentuk sebuah bangunan. - Jalur yang disediakan dapat dirubah arah dengan tujuan menghambat atau memperlancar pencapaian menuju bangunan. - Apabila bangunan gedung ddilihat dari perspektif yang ekstrem maka jalan masuk yang tersembunyi dapat memproyeksi sehingga terlihat lebih jelas.
Berputar	 <p><i>Gambar 2. 4 Pencapaian Berputar</i> Sumber: Ching (2008)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bertujuan memperpanjang pencapaian dan memberikan penegasan pada bentuk tigadimensi pada saat diamati dari sekelilingnya. - Jalan menuju bangunan dapat didesain putus-putus

Sumber: Ching (2008)

b. Pintu Masuk

Untuk mengakses masuk kedalam sebuah bangunan, ruang dalam bangunan, atau kawasan yang dibatasi oleh ruang luar harus melibatkan sebuah bidang vertikal yang memisahkan ruang-ruang tersebut.

Akses masuk ke dalam sebuah ruang yang baik yakni dengan memberikan atau membangun sebuah bidang yang tegak lurus dengan jalur pencapaiannya. Akses masuk bangunan berupa pintu masuk dapat dibagi menjadi:



Gambar 2. 5 Jenis-Jenis Pintu Masuk

Sumber: Ching (2008)

Tabel 2. 8 Tabel Jenis Akses Masuk Bangunan

	Jenis Akses	Keterangan
A	Rata	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertahankan konsistensi permukaan dinding. - Dapat sengaja dirancang samar (sembunyi).

	Jenis Akses	Keterangan
B	Menjorok	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan fungsi sebagai jalan masuk (mudah dikenali). - Membentuk ruang peralihan. - Memberikan kanopi pelindung.
C	Mundur	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat naungan. - Mendapatkan sebagian ruang eksterior ke dalam area bangunannya.

Sumber: Ching (2008)

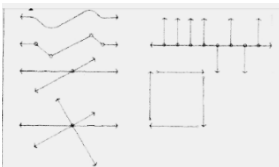
Dari keseluruhan paparan teori mengenai kategori pintu masuk di atas, bentuk pintu masuk dapat dijadikan perwakilan dari bentuk ruang yang akan dimasuki ataupun sebaliknya demi memperjelas batasan antar ruang dan memperjelas karakter pintu tersebut sebagai sebuah tempat.

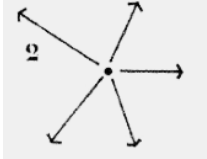
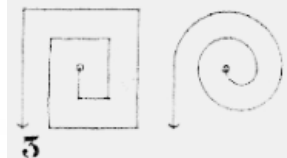
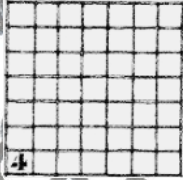

Dilihat dari lokasinya, pintu masuk dapat diletakkan pada bagian tengah sebuah bidang frontal bangunan atau dapat pula ditarik posisinya dari bagian tengah sehingga tercipta kondisi simetris lokal di sekitar area bukaan. Posisi sebuah pintu masuk bersifat relatif terhadap bentuk ruang yang akan diakses dan menentukan konfigurasi jalur serta pola aktifitas yang berlangsung di dalam ruang tersebut.

c. Konfigurasi Jalur

Dalam buku *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tata* Ching (1993) mengungkapkan bahwa seluruh jalur pergerakan secara alamiah merupakan sebuah garis (linier) yang memiliki titik awal dan bertahap melewati ruang-ruang hingga akhirnya sampai pada tujuan. Konfigurasi jalur sifatnya dipengaruhi oleh pola organisasi ruang yang dihubungkannya. Secara umum dalam teorinya Ching (1993) membagi jenis konfigurasi jalur menjadi lima, yakni linear, radial, spiral, grid, dan jalur network. Kelima jalur ini memiliki karakteristik berupa kelebihan dan kekurangan yang akan dijabarkan pada tabel dibawah ini (Tabel 2.9)

Tabel 2. 9 Konfigurasi Jalur

NO	Nama	Ilustrasi	Keterangan
1	Linear	 <p>Gambar 2. 6 Konfigurasi Jalur Linear Sumber: Ching (2008)</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Memiliki garis lurus sebagai elemen pengatur utama. -Dapat memiliki cabang atau terpotong bersimpangan dengan jalur lain atau berbentuk kurva linier.

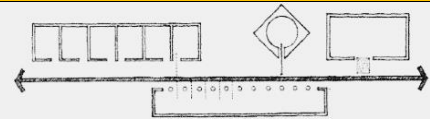
NO	Nama	Ilustrasi	Keterangan
2	Radial	 <p><i>Gambar 2. 7 Konfigurasi Jalur Radial</i> Sumber: Ching (2008)</p>	Merupakan jalur-jalur linier yang berasal atau menuju satu titik yang sama.
3	Spiral	 <p><i>Gambar 2. 8 Konfigurasi Jalur Spiral</i> Sumber: Ching (2008)</p>	Sebuah jalur tunggal yang berasal dari satu titik kemudian memanjang secara melingkar dan jari-jarinya semakin membesar.
4	Grid	 <p><i>Gambar 2. 9 Konfigurasi Jalur Grid</i> Sumber: Ching (2008)</p>	Dua buah jalur sejajar yang saling memotong membentuk celah persegi atau persegi panjang.
5	Network	 <p><i>Gambar 2. 10 Konfigurasi Jalur Network</i> Sumber: Ching (2008)</p>	Merupakan jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk dalam ruang.

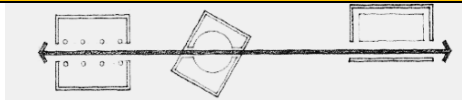

Sumber: Ching (2008)

d. Hubungan Jalur Ruang

Jalur bisa dihubungkan dengan ruang-ruang dengan beberapa cara. Bisa dengan melewati sebuah ruang, menembus ruang atau menjadikan ruang sebagai tujuan akhirnya.

Tabel 2. 10 Hubungan Jalur Ruang

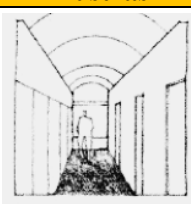
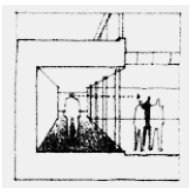
NO	Jenis Hubungan	Ilustrasi	Keterangan
1	Melewati Ruang	 <p><i>Gambar 2. 11 Sirkulasi Melewati Ruang</i> Sumber: Ching (2008)</p> <p><i>commit to user</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Integritas ruang terjaga. - Konfigurasi jalur fleksibel. - Ruang perantara dapat menjadi penghubung jalur dengan ruang lain.

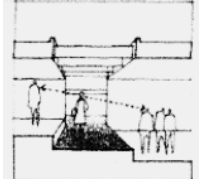
NO	Jenis Hubungan	Ilustrasi	Keterangan
2	Menembus Ruang	 <p><i>Gambar 2. 12 Sirkulasi Menembus Ruang</i> Sumber: Ching (2008)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menembus sebuah ruang tepat ditenganya, miring, maupun di bagian pinggir ruang. - Menciptakan pola pemberhentian dan pergerakan di dalam ruang.
3	Berakhir pada Ruang	 <p><i>Gambar 2. 13 Sirkulasi Berakhir di Ruang</i> Sumber: Ching (2008)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi ruang menentukan jalur. - Digunakan sebagai pencapaian menuju ruang-ruang penting secara simbolis maupun fungsional.

Sumber: Ching (2008)

e. Bentuk Ruang Sirkulasi

Ruang sirkulasi merupakan area yang integrasi yang terbentuk dari organisasi bangunan (bangunan apapun) dan ruang ini memiliki volume yang cukup signifikan dalam sebuah bangunan. Bentuk dan skala sebuah ruang sirkulasi akan lebih maksimal apabila mampu mengakomodir berbagai pergerakan manusia yang melaksanakan kegiatan di dalam bangunan tersebut. Bentuk-bentuk ruang sirkulasi disajikan dalam tabel berikut:

NO	Bentuk	Ilustrasi	Keterangan
1	Tertutup	 <p><i>Gambar 2. 14 Ruang Sirkulasi Tertutup</i> Sumber: Ching (2008)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk galeri publik. - Membentuk koridor privat. - Aspek spasial dan visual yang kontinyu dengan ruangan yang dihubungkan
2	Terbuka satu sisi	 <p><i>Gambar 2. 15 Terbuka Satu Sisi</i> Sumber: Ching (2008)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berbentuk balkon. - Aspek spasial dan visual yang kontinyu dengan ruang yang dihubungkannya.

NO	Bentuk	Ilustrasi	Keterangan
3	Terbuka kedua sisi	 <p><i>Gambar 2. 16Terbuka Kedua Sisi</i> Sumber: Ching (2008)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk jalan setapak yang berkolom. - Sebagai pertambahan fisik ruang yang dilaluinya.

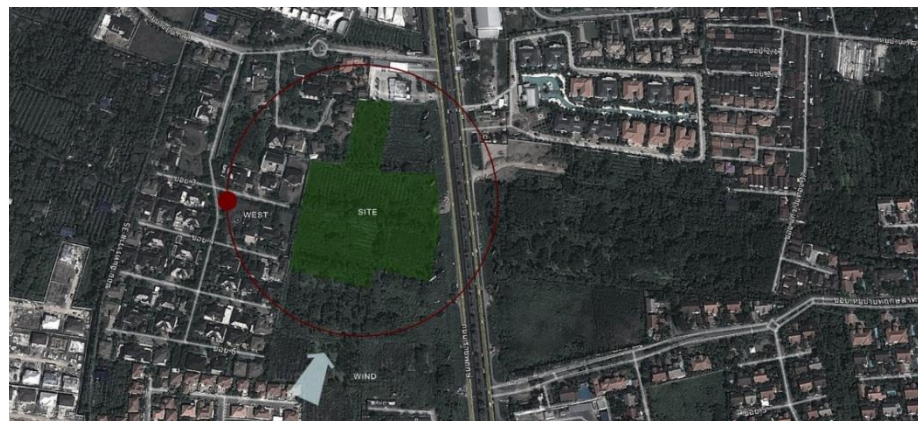
E. PRESEDEN: FOOD VILLA MARKET THAILAND

1. Profil Bangunan Food Villa Market



Gambar 2. 17 Food Villa Market
Sumber: <https://www.archdaily.com/>

Food Villa Market merupakan pasar terbuka lokal yang beroperasi setiap hari dengan menampilkan standar pasar segar yang luar biasa. Pasar ini mengusung konsep modern dengan menawarkan berbagai barang konsumsi, seperti: berbagai makanan dengan kualitas tinggi, banyak *life-style shop*, dan berbagai jenis barang dengan harga yang terjangkau.



Gambar 2. 18 Lokasi Site Food Villa Market
Sumber: <https://www.archdaily.com/>

Di desain oleh *I Like Design Studio* dengan luas total area 40.000 meterpersegi, pasar modern ini berlokasi di 49/38 Soi Ratchaphruek, Khwaeng Nong Khaem, Khrung Thep Maha Nakhon 10160, Thailand dan mulai beroperasi pada tahun 2015.

2. Fasilitas dan Zonasi Food Villa Market



Gambar 2. 19 Fasilitas dan Zonasi Food Villa Market

Sumber: Sumber: <https://www.archdaily.com/>

Food Villa Market memiliki berbagai fasilitas yang mendukung berlangsungnya kegiatan di dalam pasar (Gambar 2.6). Fasilitas-fasilitas tersebut, diantaranya:

a. Fasilitas Utama

Fasilitas utama di dalam Food Villa Market terdiri atas:

- Kawasan retail
- Pasar
- *Supermarket*
- *Three Shops*
- *Pet Shop*
- *Drive Thru Area*

b. Fasilitas Penunjang

Sedangkan fasilitas penunjang di dalam pasar yang bertujuan mendukung kegiatan di pasar sehingga keberlangsungan kegiatan di dalamnya berjalan dengan lancar, diantaranya:

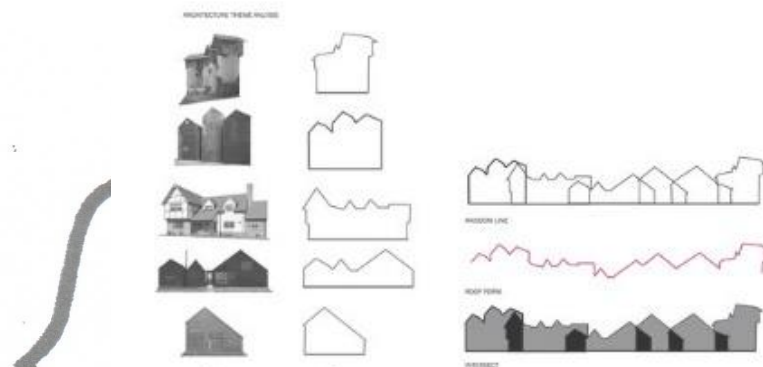
- Kantor pengelola
- Toilet
- Kawasan pengolahan limbah dan sampah

commit to user

c. Aksesibilitas

Fasilitas penunjang aksesibilitas di dalam bangunan asar Food Villa ini hanya menggunakan anak tangga yang terdapat pada kawasan retail (gambar 2.9). Penggunaan anak tangga ini dikarenakan bangunan pasar secara umum merupakan bangunan satu lantai. Namun, pada bagian retail memiliki dua lantai.

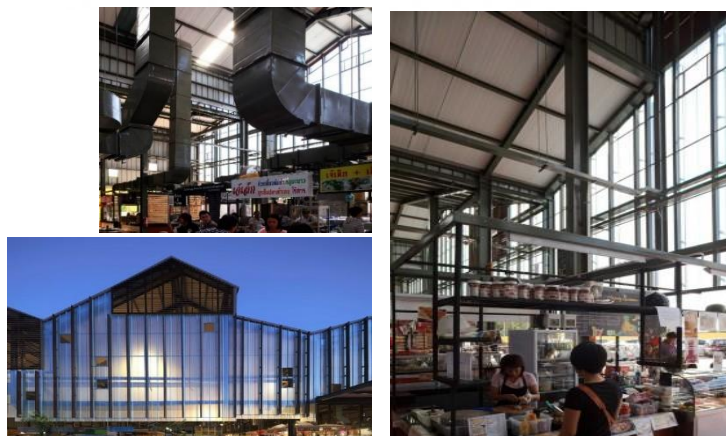
3. Konsep Fasad Bangunan Food Villa Market



Gambar 2. 20 Konsep Gubahan Massa Food Villa Market

Sumber: Sumber: <https://www.archdaily.com/>

Bangunan utama pasar mulai di desain pada tahun 2013 dan secara resmi dirilis pada tahun 2015. Bangunan ini merepresentasikan peternakan penghasil makanan, dikembangkan dari pola rumah pertanian dengan menggabungkan setiap unit bersamaan (Gambar 2.3).

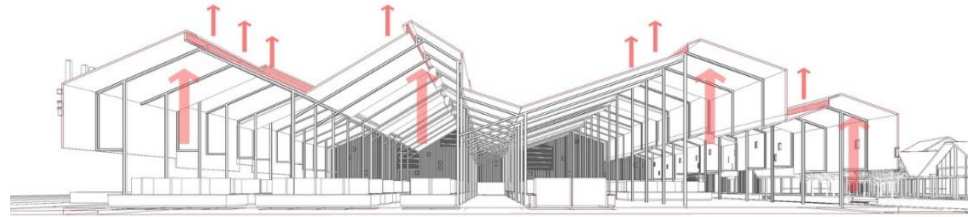


Gambar 2. 21 Pengolahan Fasad dengan Material Transparan

Sumber: Sumber: <https://www.archdaily.com/>

Fasad bangunan dirancang transparan sehingga pencahayaan alami dapat dimaksimalkan pada siang hari dan membiarkan cahaya dari dalam bangunan pasar bersinar keluar pada malam hari (Gambar 2.5). Ventilasi pada bangunan di

atur dalam dua lapisan di bagian atas pelana dan di antara perbedaan ketinggian pada tiap atap. Ketidakberaturan pengaturan barang merupakan kesan kuat pada



Gambar 2. 22 Sistem Penghawaan Food Villa Market

Sumber: Sumber: <https://www.archdaily.com/>

pasar tradisional di Thailand yang coba dilukiskan oleh sang arsitek.

4. Sistem Sirkulasi Food Villa Market



Gambar 2. 23 Sistem Sirkulasi Food Villa Market

Sumber: Sumber: <https://www.archdaily.com/>

Sistem sirkulasi di dalam pasar menggunakan sistem banyak koridor, dimana terdapat banyak koridor tanpa penjelasan orientasi, tanpa memiliki *anchor tenant*, tanpa ada penekanan, sehingga semua dianggap sama, dengan zona strategis hanya bagian depan/ dekat pintu. Sistem banyak koridor ini juga memiliki efektifitas pemakaian ruang sangat tinggi.